

Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia- West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's Framing Analysis on Reporting on The Indonesia-West Papua Conflict on The Detik.com and Asia Pacific Report.nz

Fariza Anggelina¹, Ernanda², Anggi Triandana³

Universitas Jambi
Farizaangelina399@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 3
Januari 2023
Direvisi: 19 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Kata Kunci

Analisis Framing,
Media Online,
Konflik Indonesia-
West Papua

Keywords

Framing Analysis,
Online Media,
Indonesia-West
Papua Conflict

ABSTRAK

Abstract

This study aims to determine the framing pattern of news on the Indonesia-West Papua conflict by Detik.com and Asia Pacific Report.nz through the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis model. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. Where the data in this study are words, phrases, and sentences originating from news discourse on the December 2022 Indonesia-West Papua conflict with two sub-topics regarding the commemoration of West Papua's independence day on December 1 and the re-investigation of the 2014 Paniai case. The results of this study are based on Pan and Kosicki's four structural framing analysis tools related to reporting on the Indonesia-West Papua conflict for the December 2021 period in the online media Detik.com and Asia Pacific Report.nz. In the syntactic structure, Detik.com was found to only take statements from figures related to the Indonesian government without taking statements from West Papua. While Asia Pacific Report.nz, although taking statements from various groups, statements from Indonesian figures were chosen according to the news topics that Asia Pacific Report.nz wanted to raise. In the script structure, the two media were found to have omitted several elements from the 5W+1H elements. In the thematic structure, in writing their own statements, the two media also included quotes from sources to strengthen their statements. In the rhetorical structure, Detik.com only uses photos and video clips that are placed after the headlines in the news. Meanwhile, Asia Pacific Report.nz uses a lot of words, idioms, pictures and video footage in its news. From the research results, it was concluded that the headlines and leads from Detik.com and Asia Pacific Report.nz have been able to describe the entire contents of the news. Both Detik.com and Asia Pacific Report.nz have their own tendencies. Detik.com is implicitly in favor of Indonesia while the Asia Pacific Report is expressly in favor of West Papua. Furthermore, the two media were found not to fulfill the element of completeness of the news. Then, the two media were found to be sufficiently good at describing the news. Finally, in using words and images Asia Pacific Report.nz is sharper than Detik.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembingkai berita konflik Indonesia-West Papua yang dilakukan Detik.com dan Asia Pacific Report.nz melalui model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang berasal dari wacana berita konflik Indonesia-West Papua periode Desember 2022 dengan dua sub-topik mengenai peringatan hari kemerdekaan West Papua 1 Desember dan penyelidikan kembali kasus Paniai 2014 lalu. Hasil penelitian ini berdasarkan empat perangkat struktural analisis framing Pan dan Kosicki terkait pemberitaan konflik Indonesia-west Papua periode bulan Desember 2021 di media online Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. Pada struktur sintaksis, Detik.com ditemukan hanya mengambil pernyataan dari tokoh-tokoh terkait pemerintahan Indonesia tanpa mengambil pernyataan dari pihak west Papua. Sementara Asia Pacific Report.nz walaupun mengambil pernyataan dari berbagai golongan, pernyataan dari tokoh-tokoh Indonesia dipilih sesuai dengan topik berita yang ingin diangkat Asia Pacific Report.nz. Pada struktur skrip, kedua media tersebut ditemukan telah menghilangkan beberapa unsur dari unsur 5W+1H. Pada struktur tematik, dalam penulisan pernyataan sendiri kedua media juga mencantumkan kutipan pernyataan narasumber untuk memperkuat pernyataannya. Pada struktur retorik, Detik.com hanya menggunakan foto dan cuplikan video yang diletakkan setelah headline dalam beritanya. Sementara Asia Pacific Report.nz banyak menggunakan kata, idiom, gambar dan cuplikan video dalam beritanya. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa headline dan lead dari Detik.com dan Asia Pacific Report.nz sudah dapat menggambarkan keseluruhan isi beritanya. Baik itu Detik.com maupun Asia Pacific Report.nz memiliki kecenderungan masing-masing. Detik.com secara tersirat lebih berpihak pada Indonesia sementara Asia Pacific Report secara tersurat berpihak pada West Papua. Selanjutnya, kedua media ditemukan tidak memenuhi unsur kelengkapan berita. Kemudian, kedua media ditemukan cukup dapat mendeskripsikan dengan baik beritanya. Terakhir, dalam menggunakan kata dan gambar Asia Pacific Report.nz lebih tajam dibandingkan dengan Detik.com.



Copyright (c) 2023 Fariza Anggelina, Ernanda, Anggi Triandana

1. Pendahuluan

Konflik antara Indonesia-West Papua bukan lagi isu yang asing bagi khalayak karena sudah sering diberitakan. Konflik ini sendiri sudah berlangsung cukup lama dan bahkan belum mencapai titik terang. Masyarakat West Papua masih terus memperjuangkan kemerdekaannya dan menuntut pertanggungjawaban atas perjanjian New York yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 1962 antara Belanda, Indonesia, dan Amerika yang tidak melibatkan orang Papua dalam referendusnya (Pakage, 2016).

Permasalahan berkepanjangan ini bahkan menarik perhatian internasional terutama yang berhubungan dengan humanisme. Isu humanisme merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat dunia saat ini,

internasionalisasi isu Papua sendiri sering berfokus pada isu-isu tentang pelanggaran HAM, diskriminasi dan rasisme (Martianto & Wahid, 2021:18).

Banyak aktivis, lembaga-lembaga dan organisasi di dunia mulai menyuarakan dukungannya terhadap West Papua. Contohnya seperti, di tahun 2008 adanya pembentukan kelompok 'International Parliamentarians for West Papua' oleh para politisi dari seluruh dunia untuk mendukung kemerdekaan West Papua (Politics of Papua Project, 2016: 6). Kemudian ada juga dukungan dari masyarakat di negara-negara tetangga Indonesia, salah satunya seperti di New Zealand. Dilansir dari rnz.co.nz (2020), pada 1 desember 2020 lalu saat puluhan orang berdemonstrasi di luar gedung parlemen New Zealand di Wellington untuk mendukung Kemerdekaan West Papua, wakil pimpinan dari New Zealand Green Party (Partai hijau) Marama Davidson dan beberapa anggota lainnya turut hadir. Green Party merupakan salah satu Partai di New Zealand yang mengupayakan dan mendukung kemerdekaan Papua serta terus mendorong internasionalisasi isu Papua (Elisabeth, 2006:50).

Di Indonesia sendiri, pemerintah sering memberikan gambaran kepada khalayak mengenai kemutlakan kedaulatan Indonesia atas West Papua dan negara-negara yang mendukungnya (Hadi, 2017:29). Hal seperti itu akan membuat opini masyarakat lebih cenderung berpihak kepada kedaulatan Indonesia atas West Papua. Ini tak terelakkan dari pengaruh pemberitaan di media, apalagi di era teknologi sekarang ini, dengan hadirnya media online informasi apapun dapat lebih mudah diketahui. Juga, dalam memberitakan kelompok gerakan pro kemerdekaan Papua, wacana berita yang ditulis banyak berisi tentang kekerasan yang dilakukan mereka dan tidak luput dari penggunaan istilah-istilah buruk seperti Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB).

Dilansir dari Republika.co.id, istilah KKB digunakan oleh pemerintah dan polisi untuk berkomunikasi dengan publik dalam menyebut Organisasi Papua Merdeka (OPM), Tentara Nasional Pembebasan Papua Barat (TNPPB), dan sebagainya (Pane, 2018). Tidak hanya itu, pada tanggal 29 April 2021 yang lalu, pemerintah Indonesia resmi tetapkan KKB Papua menjadi teroris, hal tersebut dituturkan Mahfud MD sebagai Menko Polhukam dalam sebuah konferensi pers ("Pemerintah Resmi Tetapkan", 2021). Istilah-istilah seperti inilah yang terkadang membuat khalayak memiliki pandangan yang buruk kepada orang Papua. Tetapi, bukan berarti di Indonesia sendiri tidak ada pembela bagi rakyat Papua. Dilansir dari BBC News Indonesia, pada tahun 2016 lalu ada dukungan untuk kemerdekaan bangsa West Papua dari organisasi Front Rakyat Indonesia untuk West Papua atau FRI-WP (Artharini, 2016).

Dengan kata lain apapun wacana yang diberitakan oleh media, akan membentuk gambaran baik positif maupun negatif mengenai kelompok gerakan papua merdeka pada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2006:172), bahwasanya media membangun pemahaman dipikiran khalayak secara tidak langsung akan suatu hal melalui wacana beritanya. Oleh karena itu, wacana pemberitaan pada media seringkali dimanfaatkan untuk suatu maksud khusus. Media dalam menampilkan beritanya sangat sarat dengan berbagai kepentingan-kepentingan, untuk mengakomodasinya maka isi

beritanya dikonstruksikan (Putra dkk, 2015:2). Seperti contoh pada pemberitaan Soeharto di majalah Garda, yang isinya selalu memihak dan membela Soeharto (Sudiby, 2001:12). Hal seperti inilah yang terkadang membuat wacana berita tidak lagi sekedar menyampaikan informasi saja.

Upaya media dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa sebelum dijadikan wacana berita adalah dengan melakukan pembingkaihan (framing). Hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran sesuai dengan sudut pandang yang media inginkan kepada masyarakat. Framing adalah cara menyeleksi dan menyoroti hal-hal khusus pada suatu realita. G. J. Aditjondro (Sobur, 2015:165), menganggap framing sebagai cara dalam menampilkan realita dimana fakta tentang suatu peristiwa tidak disangkal sepenuhnya, namun dibelokkan secara halus dengan menyoroti bagian-bagian tertentu saja memakai istilah-istilah yang memiliki konotasi khusus serta bantuan karikatur, foto, dan sebagainya.

Salah satu pendekatan analisis framing adalah pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki (1993:57) mendefinisikan framing sebagai suatu cara untuk mengolah dan mengkonstruksi wacana pemberitaan atau sebagai karakteristik dari wacana itu sendiri (Bandingkan dengan Izar, dkk. 2020). Dimana prosesnya adalah meletakkan informasi lebih daripada yang lain, membuat sebuah pesan menjadi lebih menonjol sehingga publik lebih terpaku pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:290-291).

Pada penelitian ini, peneliti akan memakai model empat perangkat struktural perspektif Pan dan Kosicki yakni struktur sintaksis (strategi wartawan dalam menyusun berita), struktur skrip (strategi wartawan dalam menceritakan berita), struktur tematik (strategi wartawan dalam menulis berita) dan struktur retorik (strategi wartawan dalam menekankan berita) dalam menganalisis pemberitaan konflik Indonesia-West Papua di media lokal dan media asing. Topik ini menarik untuk diteliti, karena konflik yang terjadi sudah berlangsung cukup lama dan belum mencapai titik terang serta sudah menjadi isu internasional. Selain itu, analisis framing Pan dan Kosicki pada media lokal dan media asing belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara atau pola pembingkaihan yang dilakukan oleh Detik.com dan Asia Pacific Report.nz dalam memberitakan konflik Indonesia-Papua menggunakan model analisis framing perspektif Pan dan Kosicki. Dimana, media online lokal Detik.com merupakan salah satu media online besar di Indonesia. Sementara media online asing Asia Pacific Report.nz merupakan media online di New Zealand yang kerap menyoroti ketidakadilan sosial, isu-isu HAM dan sebagainya yang terjadi di wilayah Asia Pasifik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis framing perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sementara data dalam penelitian berupa kata atau

kalimat yang mengandung 4 dimensi struktural Pan dan Kosicki yang terkandung dalam teks wacana berita mengenai konflik Indonesia-West Papua yang berasal dari portal detik.com dan Asia Pacific Report.nz. Dimana teks wacana berita yang diambil adalah periode pemberitaan bulan Desember 2021 lalu dengan sub-topiknya yakni isu seputar peringatan kemerdekaan West Papua 1 Desember dan Penyelidikan Kembali kasus Paniai 2014 lalu.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pada bagian ini peneliti akan menganalisis berita terkait konflik Indonesia-West Papua dengan sub-topik mengenai isu seputar peringatan kemerdekaan West Papua 1 Desember dan Penyelidikan kembali kasus Paniai 2014 lalu yang diterbitkan oleh media online Detik.com dan Asia Pacific Report.nz periode pemberitaan bulan Desember 2021 lalu yang berjumlah 13 berita, dimana 8 berita dari Detik.com dan 5 berita dari Asia Pacific Report.nz. melalui 4 dimensi struktural, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.

3.1 Analisis *Framing* Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Peringatan Kemerdekaan West Papua 1 Desember pada Portal Detik.com

1. Analisis Berita Detik.com Edisi 1 Desember 2021

Judul : Bendera Bintang Kejora Berkibar di 6 Kabupaten/Kota Papua, Polisi Turun Tangan

Reporter : Wilpret Siagian

Pada analisis sintaksis berita 1 yang berjudul "Bendera Bintang Kejora Berkibar di 6 Kabupaten/Kota Papua, Polisi Turun Tangan", baik headline dan lead sudah mewakili seluruh isi berita yang ingin Detik.com sampaikan pada pembaca. Dilihat dari berita yang dimuat dapat ditemukan bahwa Detik.com hanya menyajikan berita mengenai penyelidikan dan penanganan kasus aksi pengibaran bendera Bintang Kejora di enam kabupaten di Papua yang dilakukan oleh Polda Papua melalui satu sumber rujukan saja yakni pernyataan dari Wakapolda Brigjen Eko Rudi Sudarto. Pemakaian satu sumber rujukan dari artikel pemberitaan ini membuat pembaca hanya menerima satu perspektif dari satu pihak saja yakni pihak kepolisian yang mengarah pada bagaimana topik pemberitaan ini dibentuk.

Artikel berita yang ditulis dapat dilihat telah memenuhi unsur kelengkapan berita 5W+1H pada struktur skrip terkait pertanyaan yang sesuai dengan topik beritanya seperti apa yang telah terjadi (what) yakni Polda Papua sedang menyelidiki aksi pengibaran bendera Bintang Kejora di 6 kabupatennya, dimana saja dan kapan aksi pengibaran bendera itu dilakukan (where dan when), siapa yang menangani kasus tersebut dan narasumber yang memberikan informasi kepada penulis (who), mengapa Polda Papua harus turun tangan melakukan penyelidikan (why) serta bagaimana kelanjutan hasil penyelidikan Polda Papua (how).

Selanjutnya pada analisis struktur tematik, teks berita secara keseluruhan dibentuk oleh kutipan pernyataan Brigjen Eko. Ditemukan juga adanya penggunaan kata hubung antar paragraf 'sementara itu' pada awal paragraf 4, kata hubung ini digunakan untuk menghubungkan tema sebelumnya yaitu kasus pengibaran bendera Bintang Kejora di 6 kabupaten yang sedang dalam penyelidikan Polda Papua dengan tema selanjutnya yakni mengenai keberhasilan penanganan Polda Papua di salah satu titik aksi pengibaran yakni GOR Cenderawasih Jayapura dengan ditangkapnya pelaku dan barang bukti. Kemudian, ditemukan juga kata hubung lain seperti 'kemudian', 'lalu', 'tapi' dan 'dan' yang digunakan untuk menjelaskan kronologi aksi pengibaran oleh pelaku sampai dengan ditangkap oleh aparat kepolisian serta sebagai penghubung 2 buah kata atau kalimat.

Terakhir, ditemukan adanya penggunaan foto Brigjen Eko saat melakukan konferensi pers beserta salah satu barang bukti yakni spanduk yang bertuliskan 'SELF DETERMINATION FOR WEST PAPUA' dalam berita 1 pada analisis retorik. Dengan ditampilkannya spanduk bertuliskan 'SELF DETERMINATION FOR WEST PAPUA' pada foto tersebut, membuat pembaca akan lebih fokus pada spanduknya bukan Brigjen Eko yang sedang berbicara. Secara tidak langsung foto tersebut telah memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa 8 pemuda Papua tersebut melakukan aksinya, yakni dengan jawaban bahwa mereka melakukan aksinya selain untuk memperingati hari kemerdekaan West Papua juga menuntut hak untuk menentukan nasib sendiri sederhananya menuntut hak kemerdekaan West Papua dari Indonesia.

2. Analisis Berita Detik.com Edisi 2 Desember 2021

Judul : Kibarkan Bendera Bintang Kejora di GOR Cendrawasih, 8 Orang Jadi Tersangka

Reporter : Jabbar Ramdhani

Pada analisis struktur sintaksis berita 2 yang berjudul "Kibarkan Bendera Bintang Kejora di GOR Cendrawasih, 8 Orang Jadi Tersangka", baik headline dan lead sudah cukup mewakili apa yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Berita yang disajikan Detik.com ini lebih menyoroti hasil pemeriksaan dari 8 tersangka pengibaran bendera Bintang Kejora serta sanksi hukum yang diterimanya, yang terbukti dengan hanya penggunaan satu sumber rujukan saja sebagai sudut pandang yakni pernyataan dari Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal. Untuk penutup sendiri, Detik.com memberikan informasi terkait sanksi hukum yang diterima 8 tersangka tersebut. Salah satu Pasal dibuat lebih jelas yakni "Pasal 87 KUHP tentang Permufakatan untuk melakukan Kejahatan terhadap Keamanan Negara", kalimat tersebut membuat orang awam yang membacanya akan memiliki perspektif negatif terhadap 8 tersangka pengibaran bendera Bintang Kejora.

Selanjutnya pada analisis skrip, artikel berita telah memenuhi unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H terkait pertanyaan yang sesuai dengan topik beritanya seperti apa yang telah terjadi (what) yakni 8 orang tersangka aksi pengibaran bendera Bintang Kejora telah ditetapkan dan diperiksa oleh Ditreskrimum Polda Papua, kapan dan dimana 8 orang tersebut melakukan

pengibaran bendera Bintang Kejora (when dan where), siapa saja yang melakukan pengibaran bendera Bintang Kejora (who), mengapa 8 orang tersebut ditangkap (why), dan bagaimana kelanjutan kasusnya (how).

Kemudian pada analisis struktur tematik, teks berita dibentuk oleh kutipan pernyataan Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal. Pada teks berita, Detik.com dalam menyampaikan pendapatnya selalu disertai dengan kutipan pernyataan Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal untuk memperkuat pendapatnya sehingga membuat pembaca akan lebih percaya dan yakin dengan isi berita yang disampaikan oleh Detik.com. Pada artikel berita ditemukan penggunaan kata hubung antar klausa atau kalimat 'dan', 'serta', dan 'lalu' dalam memberikan penjelasan terhadap sesuatu. Selain itu, juga ditemukan penggunaan kata hubung antar paragraf yakni 'sedangkan' yang digunakan untuk membedakan aksi dari pemimpin pengibaran bendera Bintang Kejora MY dan 7 orang lainnya sebagai anggota.

Terakhir, dalam analisis struktur retorik ditemukan penggunaan foto bergambarkan 8 pemuda yang sedang melakukan pengibaran bendera Bintang Kejora di GOR Cenderawasih yang diletakkan setelah headline untuk memperkuat isi berita.

3. Analisis Berita Detik.com Edisi 2 Desember 2021

Judul : 4 Fakta Polisi Usut Kibaran Bendera Bintang Kejora

Reporter : Tim Detik.com

Pada analisis struktur sintaksis berita 3, baik headline dan lead saling mendukung dalam menyampaikan keseluruhan isi dari pemberitaan. Dapat dilihat bahwasanya artikel 3 ini merupakan rangkuman dari 2 artikel sebelumnya yang telah diterbitkan Detik.com yakni artikel 1 dan 2. Tetapi, artikel 3 ini dibuat lebih rapi menggunakan sub-sub judul dalam mengkategorikan fakta-fakta yang telah ditemukannya, dimana artikel berita 3 mengambil keseluruhan isi dari artikel berita 2 dan pemberitaan terkait barang bukti yang berhasil diamankan dari artikel berita 1.

Pada analisis struktur skrip, artikel berita 3 telah memenuhi unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H terkait pertanyaan yang sesuai dengan topik beritanya yakni sama seperti artikel berita 2. Sementara itu, untuk analisis tematik sendiri, artikel berita 3 menggunakan 2 sumber rujukan dari pernyataan Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal (artikel 2) dan Wakapolda Papua Brigjen Eko Rudi Sudarto (artikel 1) yang saling berkaitan, dimana Detik.com dalam menyampaikan pendapatnya selalu diperkuat dengan pendapat ahli. Terakhir, ditemukan juga bahwa Detik.com menempatkan foto yang sama dengan artikel 1 setelah headline pada artikel 3. Pengulangan kembali berita sebelumnya ini, membuat seakan-akan Detik.com ingin memperkuat ingatan pembaca terkait sudut pandang yang ingin diarahkannya untuk diingat oleh pembaca.

3.2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Penyelidikan Kembali Kasus Paniai 2014 pada Portal Detik.com

1. Analisis Berita Detik.com Edisi 3 Desember 2021

Judul : Kejugung Bentuk Tim Penyidik Pelanggaran HAM Berat di Paniai Papua

Reporter : Eva Safitri

Pada analisis struktur sintaksis, headline dan lead sudah mewakili keseluruhan isi teks yang ingin disampaikan oleh Detik.com. Dalam artikel ini, Detik.com menggunakan 2 sumber rujukan yakni 2 pernyataan ahli yang saling berkaitan. Sehingga, informasi terkait topik yang diangkat Detik.com lebih jelas dan lengkap. Pada bagian pertama dalam teks berita, Detik.com memaparkan pernyataan dari Kapuspen Kejugung Leonard Eben Ezer Simanjuntak terkait adanya pembentukan tim penyidik yang berjumlah 22 jaksa senior untuk menuntaskan kasus pelanggaran HAM berat di Paniai Papua 2014 karena hasil penyelidikan yang dilakukan oleh komnas HAM belum lengkap. Selanjutnya, Detik.com memaparkan pernyataan tambahan dari Menkopolhukam Mahfud Md mengenai pihaknya yang telah berulang kali melakukan rapat dengan kejugung terkait penanganan kasus HAM berat, dimana masalah Paniai yang lebih didahulukan. Dengan adanya penambahan pernyataan Mahfud dalam teks berita untuk memperkuat pernyataan sebelumnya, pembaca akan lebih diyakinkan bahwasanya kasus pelanggaran HAM berat khususnya Paniai disini akan ditangani dengan lebih serius dan lebih diprioritaskan. Pada akhir teks juga dipaparkan mengenai presiden Jokowi yang memberikan arahan untuk segera menyelesaikan pelanggaran HAM berat. Disini, dapat dilihat bahwasanya Detik.com mencoba untuk menanamkan citra positif presiden Jokowi kepada pembaca.

Selanjutnya pada analisis struktur skrip, ditemukan bahwa artikel 4 ini tidak memenuhi kelengkapan unsur berita 5W+1H dengan tidak menjawab pertanyaan bagaimana tim penyidik yang telah dibentuk akan bekerja (how) dan menjawab 4 pertanyaan lainnya yakni apa yang telah terjadi (what) yakni pembentukan tim penyidik kasus pelanggaran HAM berat di Paniai oleh Kejugung, dimana dan kapan tim penyidik tersebut dibentuk (where dan when), siapa yang membentuk tim penyidik tersebut (who) serta mengapa tim penyidik tersebut dibentuk (why). Dalam artikel berita 4 ini, pembaca diarahkan untuk fokus pada alasan mengapa tim penyidik yang berjumlah 22 orang jaksa senior itu dibentuk. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya penggunaan kata hubung sebab yakni 'karena'. Ditemukan juga adanya penggunaan kata hubung waktu yakni 'sebelumnya' (paragraf 8), Detik.com menggunakan kata hubung ini untuk menyatakan bahwa sebelum adanya pernyataan resmi dari Leonard, Mahfud lebih dulu mengemukakan pendapatnya terkait penanganan kasus pelanggaran HAM berat.

Kemudian pada analisis struktur tematik teks berita berjumlah 11 paragraf pendek ini, Detik.com dalam memaparkan pendapatnya selalu disertai dengan pendapat ahli, hal tersebut dilakukan untuk membuat pernyataannya lebih kuat dan meyakinkan pembaca. Seperti pada paragraf 10, Detik.com mengatakan bahwa Mahfud menyebut bahwa Jokowi meminta kasus-kasus pelanggaran HAM berat yang telah diputuskan Komnas HAM segera dituntaskan. Lalu pada paragraf 11, Detik mencantumkan kutipan pernyataan

Mahfud yakni "arahan presiden, selesaikan masalah HAM berat yang diputuskan oleh Komnas HAM sesuai dengan UU No 26 tahun 2000.....". Dapat dilihat bahwa dalam kutipan, Mahfud tidak mengatakan bahwa presiden meminta kasus-kasus tersebut untuk segera dituntaskan, tetapi hanya memberikan arahan.

Terakhir, pada analisis struktur retorik ditemukan adanya penggunaan kata 'dugaan' dalam penyebutan kasus pelanggaran HAM berat Paniai pada pernyataan Leonard (paragraf 7) yakni ".....maka telah terbentuk tim penyidik dugaan pelanggaran HAM yang.....". Kata 'dugaan' tersebut membuat kasus yang sebenarnya memang termasuk pelanggaran HAM menjadi kurang meyakinkan, karena keraguan akan kata 'dugaan' tersebut.

2. Analisis Berita Detik.com Edisi 4 Desember 2021

Judul : Kejagung Usut Dugaan Pelanggaran HAM di Paniai, Komnas HAM Minta Transparan

Reporter : Eva Safitri

Pada analisis struktur sintaksis pada artikel 5, headline sendiri sudah cukup mewakili isi dari artikel pemberitaan. Dari headline berita 5 "Kejagung Usut Dugaan Pelanggaran HAM di Paniai, Komnas HAM Minta Transparan", Detik.com menggunakan sudut pandang wakil ketua Komnas HAM Amiruddin dalam menarasikan beritanya. Sementara itu, untuk bagian lead belum menyampaikan keseluruhan isi berita, tetapi tetap merupakan paragraf utama yang selanjutnya didukung oleh paragraf selanjutnya sebagai paragraf penjelas. Artikel berita 5 ini sendiri menggunakan 2 kutipan sumber sebagai rujukan untuk topik pemberitaan, yang pertama berasal dari pernyataan dari Wakil ketua Komnas HAM Amiruddin terkait pendapatnya yang meminta tim penyidik untuk transparan. Dimana kemudian didukung oleh pernyataan Leonard yang diambil dari artikel sebelumnya mengenai adanya pembentukan tim penyidik dikarenakan bukti yang dikumpulkan Komnas HAM belum cukup.

Selanjutnya, pada analisis struktur skrip ditemukan bahwa artikel 5 ini tidak memenuhi kelengkapan unsur berita 5W+1H dengan tidak adanya unsur where dan how. Kemudian pada analisis struktur tematik teks berita berjumlah 10 paragraf singkat, ditemukan bahwa Detik.com dalam memaparkan pendapatnya selalu diperkuat dengan pendapat ahli. Terakhir, pada analisis struktur retorik ditemukan adanya penggunaan kata 'dugaan' dan 'diduga' dalam menyebut kasus pelanggaran HAM berat seperti pada artikel 4.

3. Analisis Berita Detik.com Edisi 5 Desember 2021

Judul : Mahfud Pastikan Penanganan Kasus HAM Berat Paniai diproses Sesuai UU

Reporter : Kadek Melda Luxiana

Pada analisis struktur sintaksis berita 6 "Mahfud Pastikan Penanganan Kasus HAM Berat Paniai diproses Sesuai UU", baik headline dan lead sudah mewakili isi keseluruhan berita. Artikel berita yang disajikan Detik.com ini lebih menyoroti bagaimana kasus-kasus pelanggaran HAM berat akan ditangani dan diproses melalui pernyataan Kemenko Polhukam Mahfud Md. Artikel ini menggunakan dua sumber rujukan yakni pernyataan dari Mahfud Md,

Kemenko Polhukam dan Leonard Eben Ezer Simanjuntak, Kapuspen Kejagung (di artikel 4 dan 5). Pengulangan pernyataan Leonard ini dimaksudkan agar pembaca tahu alasan dibentuknya tim penyidik.

Pada analisis struktur skrip, Artikel berita tidak memenuhi kelengkapan unsur berita 5W+1H, karena tidak adanya unsur why. Sementara itu pada analisis struktur tematik ditemukan bahwa dalam memberikan pendapatnya, Detik.com selalu disertai dengan pernyataan ahli untuk memperkuat pendapatnya. Ditemukan penggunaan kata hubung waktu sesudah dan sebelum untuk menjelaskan bagaimana penanganan kasus pelanggaran HAM berat sesuai UU No. 26 tahun 2000. Ada juga penggunaan kata hubung 'tetapi' (paragraf 8) pada kutipan pernyataan Mahfud terkait pemerintah yang sedang menyiapkan rancangan UU mengenai KKR. Bahwasanya UU tersebut pernah ada di tahun 2004, tetapi kemudian dibatalkan di tahun 2006. Terakhir, adanya penggunaan kata 'dugaan' dalam penyebutan kasus pelanggaran HAM berat Paniai pada paragraf 3, kata 'dugaan' ini membuat perspektif pembaca terkait kasus pelanggaran HAM berat di Paniai ini masih dalam perkiraan yang berarti belum tentu benar kasus pelanggaran HAM berat.

4. Analisis Berita Detik.com Edisi 10 Desember 2021

Judul : Jokowi Komitmen Tuntaskan Pelanggaran HAM Berat, Singgung Kasus Paniai

Reporter : Marlinda Oktavia Erwanti

Pada analisis sintaksis artikel 7, ditemukan bahwa baik headline dan lead dari artikel ini sudah cukup untuk mewakili keseluruhan isi berita. Dalam artikel berita 7 ini, Detik.com menggunakan sudut pandang Presiden RI Jokowi dalam penarasannya. Secara keseluruhan, isi dari artikel berita ini berusaha untuk membangun citra positif dari pemerintah Indonesia terutama Jokowi. Seperti pada kutipan pernyataan Jokowi "Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan bagi korban dan keadilan bagi yang diduga menjadi pelaku HAM berat," (paragraf 5), dapat dilihat bahwa Detik.com hanya berusaha menyoroti komitmen pemerintah dalam menuntaskan kasus pelanggaran HAM berat dengan "mengedepankan prinsip-prinsip keadilan" tanpa menjelaskan lebih lanjut seperti apa yang dinamakan prinsip keadilan itu terutama bagi korban dalam kasus penganiayaan Paniai 2014 lalu dimana 4 orang tewas dan 21 orang terluka akibat tembakan TNI dalam aksi protes terkait pengeroyokan TNI terhadap kelompok pemuda Paniai, Papua.

Selanjutnya pada analisis skrip, ditemukan adanya penghilangan unsur why yang artinya artikel berita tidak memenuhi kelengkapan unsur berita yakni 5W+1H. Kemudian pada analisis tematik, artikel berita 7 disusun berdasarkan satu sumber referensi yakni pernyataan Jokowi dalam sambutannya di 'international conference on islam and human right' dalam rangka memperingati hari HAM sedunia. Dimana untuk memperkuat pendapat penulis dan membuat pembaca lebih yakin, penulis selalu mencantumkan kutipan pernyataan narasumber setelah memaparkan pendapatnya. Terakhir pada analisis retorik, ditemukan bahwa setelah headline penulis mencantumkan video rekaman sambutan Jokowi tersebut untuk memperkuat isi berita.

5. Analisis Berita Detik.com Edisi 17 Desember 2021

Judul : Mahfud Ungkap 22 Jaksa Senior Tangani Pelanggaran HAM Berat Paniai Papua

Reporter : Firda Cynthia Anggrainy

Pada analisis sintaksis berita 8 dengan headline "Mahfud Ungkap 22 Jaksa Senior Tangani Pelanggaran HAM Berat Paniai Papua", lead dari artikel berita ini belum cukup untuk mengungkapkan keseluruhan isi berita, tetapi tetap merupakan paragraf utama yang selanjutnya didukung oleh paragraf berikutnya sebagai paragraf penjelas. Artikel ini dibangun berdasarkan sudut pandang Mahfud. Yang menarik dari artikel ini sendiri, mencantumkan kembali beberapa paragraf teks dari berita sebelumnya yakni berita 7 terkait pendapat Jokowi. Dapat dilihat bahwa Detik.com ingin mengingatkan kembali pada pembaca akan kontribusi pemerintah Indonesia terutama Jokowi dalam menangani kasus pelanggaran HAM berat.

Sementara itu, ditemukan bahwa teks berita 8 belum memenuhi unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H dalam struktur skrip karena menghilangkan unsur why. Selanjutnya pada analisis tematik ditemukan bahwa dalam menyampaikan pendapatnya, Detik.com selalu menyertakan kutipan pernyataan asli dari narasumber yang dimaksudkan untuk membuat beritanya lebih meyakinkan pembaca. Kemudian pada analisis struktur retorik, ditemukan penggunaan kata 'dugaan' dalam menyebut kasus pelanggaran HAM berat pada paragraf 1, yang membuat pembaca akan berpikir bahwa kasus pelanggaran HAM berat tersebut masih dalam perkiraan dan belum terbukti kebenarannya.

3.3 Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Peringatan Kemerdekaan West Papua 1 Desember pada Portal Asia Pacific Report.nz

1. Analisis Berita Asia Pacific Report.nz Edisi 1 Desember 2021

Judul : Raising West Papua's Banned Morning Star Flag- A Global Act of Solidarity

Reporter : Editor APR

Pada analisis struktur sintaksis berita 9, baik headline dan lead sudah cukup untuk mewakili keseluruhan isi berita. Artikel berita yang diterbitkan oleh APR ini berfokus pada aksi kelompok solidaritas global dalam memperingati hari kemerdekaan West Papua 1 Desember. Artikel ini sendiri secara garis besar dibangun berdasarkan pernyataan 3 narasumber (tokoh masyarakat). Dari kutipan-kutipan pernyataan tokoh yang dilampirkan, dapat dilihat bahwa APR lebih condong berpihak pada West Papua.

Artikel berita 9 dapat dianggap belum memenuhi unsur kelengkapan berita 5W+1H dari struktur skrip dikarenakan menghilangkan unsur how. Pada analisis tematik ditemukan bahwa untuk memperkuat pendapatnya sendiri, APR selalu menyertakan kutipan pernyataan narasumber. Kemudian, juga ditemukan beberapa kata hubung sebab seperti "for" dan "because".

Terakhir, pada analisis retorik ditemukan adanya penggunaan kata "brutal civil conflict" pada kutipan pernyataan tidak langsung dari laporan Stefan Armbruster dari SBS News yakni "In six decades of brutal civil conflict,

hundreds of thousands of lives have been lost through combat and deprivation, and Indonesia...," (paragraf 8) yang artinya "Dalam enam decade konflik sipil yang brutal, ratusan ribu nyawa telah hilang melalui pertempuran dan perampasan, dan Indonesia...," dan kata "brutal occupation" pada kutipan pernyataan langsung Kareni yakni "...and also the continued spirit in fighting for our right to self-determination and West Papua to be free from Indonesia's brutal occupation" (paragraf 11) yang artinya "...dan juga semangat yang terus menerus dalam memperjuangkan hak kami untuk menentukan nasib sendiri dan West Papua untuk bebas dari pendudukan brutal Indonesia". Dapat dilihat bahwa APR menggunakan kata "brutal" yang maknanya buruk dalam menggambarkan konflik sipil yang terjadi di Papua, Indonesia dan seperti apa kependudukannya atas Papua. Hal seperti ini membuat Indonesia dipandang secara negatif karena pembaca akan beranggapan bahwa Indonesia kejam terhadap Papua. Ditemukan juga sekitar 7 foto tokoh maupun aksi pengibaran bendera Bintang Kejora di berbagai Negara. Bahkan salah satu foto merupakan foto bendera bintang kejora yang berkibar berdampingan dengan bendera belanda di tahun 1961 serta penggunaan 1 video rekaman di twitter terkait aksi pengibaran bendera bintang kejora. Penggunaan foto maupun video tersebut dapat dikatakan bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa ada banyak pendukung kemerdekaan West Papua dan West Papua sebenarnya sudah dapat dikatakan merdeka sejak tahun 1961.

2. Analisis Berita Asia Pacific Report.nz Edisi 4 Desember 2021

Judul : Indonesian Police Charge 8 Papuan Youths with 'Treason' Over Flying Morning Star

Reporter : Editor APR

Pada analisis sintaksis berita 10, ditemukan bahwa baik headline dan lead sudah cukup mewakili isi berita. Secara keseluruhan, artikel berita 10 ini lebih menyoroti bagaimana perlakuan polisi Indonesia terhadap para pengunjuk rasa kemerdekaan West Papua yang dianggap kasar dan tidak adil. Karena selain memaparkan kasus penangkapan 8 pemuda pengibaran bendera GOR Cenderawasih, artikel ini juga memaparkan beberapa kasus serupa lainnya di berbagai daerah di Indonesia melalui 4 sumber referensi.

Selanjutnya pada analisis skrip, ditemukan bahwa artikel berita 10 belum memenuhi unsur kelengkapan isi berita yakni 5W+1H dimana unsur where dan when dihilangkan. Kemudian pada analisis struktur tematik saat memaparkan pendapatnya, APR selalu menyertai dengan kutipan pernyataan tokoh. Ditemukan juga penggunaan kata hubung sebab seperti "because".

Terakhir, pada headline ditemukan penggunaan tanda kutip (") dalam membingkai kata 'treason' yang berarti pengkhianatan, dapat dilihat bahwa APR ingin menonjolkan kata tersebut dan membuat pembaca akan lebih terfokus pada kata tersebut. Ditemukan juga adanya penggunaan kata "vigilante group" yang artinya kelompok main hakim sendiri dalam menggambarkan PGN, dapat dilihat bahwa APR berusaha memberikan gambaran buruk terhadap organisasi masyarakat Indonesia tersebut dengan melabelinya sebagai organisasi ilegal.

3. Analisis Berita Asia Pacific Report.nz Edisi 6 Desember 2021

Judul : Yamin Kogoya: 60 Years Ago, Indonesia Invaded West Papua with Guns, 60 Years Later, They're Still Ruling with Guns

Reporter : Yamin Kogoya

Pada analisis berita 11, headline sendiri sudah cukup mewakili keseluruhan isi berita. Sementara lead dari artikel ini belum dapat mewakili isi berita dan harus didukung dengan paragraf penjelas berikutnya. Karena fokus dari artikel ini sendiri mengenai pengalaman dan sejarah tidak menyenangkan rakyat Papua selama pendudukan Indonesia, dapat dilihat kemana APR lebih condong berpihak. Artikel ini disusun berdasarkan berbagai macam pendapat narasumber yakni 6 narasumber yang membuat artikel ini sendiri sudah dapat dianggap lumayan lengkap.

Selanjutnya, artikel berita 11 ini belum memenuhi unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H struktur skrip dimana menghilangkan unsur where. Kemudian pada analisis struktur tematik, ditemukan bahwa artikel ini disusun dari berbagai macam sumber referensi yang dapat memperkuat isi teks berita. Terakhir, ditemukan adanya penggunaan kata "invaded" yang artinya menginvasi pada headline "Yamin Kogoya: 60 years ago, Indonesia invaded West Papua with guns. 60 years later, they're still ruling with guns" (Yamin Kogoya: 60 Tahun yang Lalu, Indonesia Menginvasi Papua Barat dengan Senjata, 60 Tahun Kemudian, Mereka Masih Memerintah dengan Senjata), penggunaan kata menginvasi sendiri oleh APR dimaksudkan untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa Indonesia memasuki wilayah negara lain (West Papua) dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menyerang atau menguasai West Papua. Penggunaan kata "many" yang artinya banyak dalam kutipan pernyataan Yoman "...Many children and mothers have been victims and died while in the evacuation camps" (paragraf 30) yang artinya "...Banyak anak dan ibu yang menjadi korban dan meninggal saat berada di pengungsian", kata ini membuat pembaca berpikiran bahwa jumlah ibu dan anak warga Papua yang mengungsi sangatlah banyak. Ditemukan juga penggunaan dua Idiom pada paragraf 5 dan 6 dalam kutipan pernyataan Parkop untuk menggambarkan Indonesia secara buruk. Ada juga penggunaan tanda baca ("...") pada kata "way of life" yang artinya cara hidup dalam kutipan pernyataan tidak langsung dari yakni "...Indonesia's occupation of West Papua, gross human rights violations — including enforced disappearances, bombings, rocket attacks, torture, arbitrary detention, beatings, killings, sexual torture, rape, forced birth control, forced abortions, displacement, starvation, and burnings— had sadly become an enforced "way of life" for West Papuans" (paragraf 9) yang artinya "...pendudukan Indonesia di Papua Barat, pelanggaran HAM berat –termasuk penghilangan paksa, pemboman, serangan roket, penyiksaan, penahanan sewenang-wenang, pemukulan, pembunuhan, penyiksaan seksual, pemerkosaan, pengendalian kelahiran paksa, aborsi paksa, pemindahan, kelaparan, dan pembakaran- sayangnya telah menjadi "cara hidup" yang dipaksakan bagi orang West Papua", dimana dapat dilihat bahwa APR berusaha menonjolkan kata "cara hidup" orang Papua yang sebelumnya sudah dimaknainya secara buruk, pemberian tanda baca ini akan membuat

pembaca terfokus pada kata tersebut. Lalu, ada juga penggunaan 2 video rekaman aksi TNI dan 2 foto tokoh dan kelompok solidaritas yang juga untuk memperkuat isi teks berita dan meyakinkan pembaca.

4. Analisis Berita Asia Pacific Report.nz Edisi 21 Desember 2021

Judul : Wenda Slam Jakarta Over Papuan Student Arrests, Seeks Support

Reporter : Kizzy Kalsakau dan Jason Abel di Port Vila

Pada analisis struktur sintaksis artikel berita 12, baik headline dan lead sudah cukup untuk mewakili isi berita. Secara garis besar, artikel berita 12 lebih menyoroti keluhan presiden sementara Benny Wenda terhadap sikap Indonesia kepada rakyatnya yang mengekspresikan HAK mereka. Artikel ini disusun berdasarkan 3 sumber referensi yang sejalan, sehingga dari kutipan-kutipan pernyataan dalam artikel tersebut menunjukkan keberpihakan APR terhadap rakyat Papua.

Artikel berita 12 ditemukan tidak memenuhi unsur kelengkapan berita 5W+1H struktur skrip karena menghilangkan unsur where, when, dan how. Selanjutnya pada struktur tematik, sama seperti artikel lainnya dimana untuk memperkuat dan lebih meyakinkan pembaca atas pendapatnya, APR selalu menyertakan kutipan pernyataan ahli.

Kemudian pada analisis struktur retorik, artikel 12 mencantumkan foto mahasiswa Papua yang sedang berunjuk rasa. Ditemukan juga pada lead di paragraf 1 adanya penggunaan kata "torture" yang artinya penyiksaan yakni pada kalimat "...Benny Wenda, has condemned Indonesia for the arrest and torture of eight students,..." yang artinya "...Benny Wenda mengecam Indonesia atas penangkapan dan penyiksaan 8 mahasiswa,...", dapat dilihat bahwa penggunaan kata "penyiksaan" membuat pembaca memiliki perspektif buruk terhadap Indonesia karena selain menangkap 8 pemuda yang mengibarkan bendera Bintang Kejora, Indonesia juga menyiksa mereka. Pada pernyataan Wenda yang lain di paragraf 6 yakni "The university students peacefully raised their flags, marched..." yang artinya "Mahasiswa dengan damai mengibarkan bendera mereka, berbaris...", ditemukan juga penggunaan kata "peacefully" yang artinya damai untuk memberikan gambaran bahwa tidak adanya kerusuhan yang terjadi dalam aksi pengibaran bendera Bintang Kejora yang dilakukan 8 pemuda tersebut. Terakhir, ditemukan juga pada pernyataan Dalesa yakni kata "stop such action" dalam "We will appeal to Indonesia to stop such actions," (paragraf 15) yang artinya "Kami akan mengimbau kepada Indonesia untuk menghentikan tindakan tersebut", dapat dilihat bahwa APR tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tindakan seperti apa yang harusnya dihentikan Indonesia, APR membuat pembaca berimajinasi sendiri secara luas yang mengarah pada hal yang negatif terkait tindakan Indonesia yang sudah digambarkan dalam berita 12 ini.

3.4 Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Penyelidikan Kembali Kasus Paniai 2014 pada Portal Asia Pacific Report.nz

1. Analisis Berita Asia Pacific Report.nz Edisi 18 Desember 2021

Judul : Families of Victims Reject Jakarta 2014 Paniai Massacre Investigation

Reporter : Yance Agapa di Jayapura

Pada analisis sintaksis artikel berita 13 ditemukan bahwa baik headline dan lead, masing-masing sudah cukup untuk mewakili isi keseluruhan teks berita. Artikel ini secara garis besar disusun berdasarkan pernyataan Andi Yeimo selaku aktivis Papua yakni terkait penolakan rakyat Papua terhadap tim penyidik bentukan negara dan meminta PBB untuk turun tangan langsung. Dimana, di akhir hanya dipaparkan sekitar 2 paragraf terkait pendapat dari pihak Indonesia yakni Amiruddin selaku ketua tim penyidik pelanggaran HAM berat. Dapat dilihat bahwa APR lebih condong berpihak pada West Papua. Seperti pernyataan Yeimo yang dikutip APR yakni "...Indonesia [tries] to distract the Papuan people's focus with the agenda of Otsus..." (paragraf 8) yang artinya "...Indonesia (mencoba) mengalihkan fokus rakyat Papua dengan agenda Otsus...", dapat dilihat bahwa dalam pernyataan Yeimo, Indonesia digambarkan secara licik karena Otsus ada bukan karena Indonesia tulus kepada Papua tetapi ada untuk mengalihkan dan menenangkan masyarakat Papua yang ingin melepaskan diri dari kewarganegaraan Indonesia. Contoh lainnya yakni pernyataan Yeimo di paragraf 9 "...We Papuans all know that Indonesia has never taken responsibility for its actions." yang artinya "...Kita semua orang Papua tahu bahwa Indonesia tidak pernah bertanggung jawab atas tindakannya", dimana Yeimo menggambarkan bahwasanya Indonesia selama ini tidak pernah benar-benar bertanggung jawab atas semua tindakan yang dijanjikan kepada Papua.

Selanjutnya, pada analisis struktur skrip ditemukan bahwa artikel berita 13 tidak memenuhi unsur kelengkapan berita 5W+1H dimana menghilangkan unsur where dan when. Kemudian, pada analisis struktur tematik ditemukan bahwa artikel yang terdiri dari 11 paragraf pendek ini menggunakan 2 sumber referensi yang berbeda yakni 1 dari pihak Papua dan yang lainnya dari Indonesia. Yang dapat dilihat bahwa artikel 13 ini sudah lumayan lengkap dan jelas.

Terakhir, pada analisis struktur retorik ditemukan setelah headline, APR mencantumkan foto pemakaman korban Paniai 2014 lalu, adanya penggunaan foto ini untuk lebih memperkuat isi teks berita dan juga lebih membangkitkan simpati pembaca. Ditemukan juga adanya penggunaan kata "evil attempt outrights" yang artinya upaya jahat langsung dalam pernyataan Yeimo yakni "...Indonesia once offered four billion [rupiah] (NZ\$419,000) in money as compensation. But we, the families of the victims, rejected this evil attempt outright," (paragraf 5) yang artinya "...Indonesia pernah menawarkan uang 4 miliar (rupiah) (NZ\$419.000) sebagai kompensasi. Tapi kami, keluarga korban, menolak mentah-mentah upaya jahat itu,", dapat dilihat bahwa disini kompensasi yang ingin diberikan Indonesia kepada masyarakat Paniai, Papua dianggap sebagai upaya jahat. Adanya penyebutan kompensasi ini dalam berita juga kemungkinan akan membuat pembaca condong berpihak kepada Papua dikarenakan mereka mungkin akan beranggapan bahwa Indonesia tidak

memberikan keadilan yang seharusnya korban Paniai miliki tetapi malah memberikan suap berkedok kompensasi.

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Struktur Sintaksis

Pada 8 artikel berita yang diterbitkan Detik.com, ditemukan dari analisis lead dan headline bahwasanya lead dari 2 artikel berita yakni berita 5 dan 8 belum dapat menggambarkan keseluruhan isi berita. Sementara Asia Pacific Report.nz, lead dan headline dari 5 artikel berita yang diterbitkannya sudah dapat menggambarkan keseluruhan isi berita. Dapat dikatakan bahwasanya jurnalis dari kedua media tersebut sudah membuat headline dan lead yang menarik dan mudah dipahami. Sehingga ketika pembaca membaca headline dan lead-nya, mereka sudah dapat mengetahui isi dari suatu berita.

Dalam memberitakan topik mengenai konflik Indonesia-West Papua, Detik.com lebih banyak mengambil sudut pandang dan pernyataan dari satu sisi yakni tokoh-tokoh terkait dengan pemerintahan Indonesia seperti Wakapolda Papua Brigjen Eko Rudi Sudarto, Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal, Kapuspen Kejagung Leonard Eben Ezer Simanjuntak, Kemenko Polhukam Mahfud Md, Wakil Ketua Komnas HAM Amiruddin, serta Presiden Indonesia Joko Widodo. Dikarenakan informasi yang didapat berasal dari pernyataan satu sisi saja, isi pemberitaannya lebih cenderung mempositifkan citra tokoh-tokoh tersebut. Dalam wacana beritanya, tindakan-tindakan yang dilakukan dan diambil tokoh-tokoh tersebut atau pemerintah Indonesia dibenarkan secara mutlak terkait kasus konflik Indonesia-West Papua karena tidak adanya pembandingan dari pihak lain.

Sebaliknya Asia Pacific Report.nz menggunakan sumber referensi dan pernyataan tokoh-tokoh dari berbagai golongan seperti: 1) dari media ada SBS News (Australia), Beritabeta dan Detik.com (Indonesia); 2) dari pihak West Papua ada Ronny Kareni perwakilan Australia dari United Liberation Movement of West Papua (ULMWP), Benny Wenda presiden sementara ULMWP, Ketua AMP-KKB Yesaya Gobay, Pendeta Socrates Sofyan Yoman dan Andi Yeimo seorang aktivis Papua; 3) dari lembaga organisasi HAM ada Amnesty Internasional dan Amnesty Internasional Indonesia; 4) dari tokoh masyarakat Indonesia ada Kabag Humas Polda Papua Kombes, AM Kamal, Kepala Divisi Humas Polres Ambon dan Kepulauan Ambon, Inspektur Polisi II Izaak Leatemala, Wakil Ketua Komnas HAM Amiruddin, dan Vedi Hadiz, WNI dan direktur lembaga Asia di University of Melbourne; 5) serta dari tokoh internasional ada Dr. Emalani Case, dosen pengajar Victoria University Pacific, Powes Parkop, gubernur ibukota Papua Nugini, Shamima Ali, coordinator dan aktivis HAM dari pusat krisis Fiji dan Job Dalesa, ketua asosiasi West Papua Vanuatu.

Walaupun informasi yang didapatkan APR dalam wacana beritanya berasal dari berbagai macam golongan, secara keseluruhan cenderung berpihak pada West Papua dan memarjinalkan Indonesia dalam kasus konflik Indonesia-West Papua. Pernyataan yang dikutip dari tokoh-tokoh Indonesia sendiri dipilih sesuai dengan topik berita yang ingin diangkat APR. Kemudian adanya pengambilan sumber referensi dari tokoh Indonesia sendiri kemungkinan

karena akses informasi yang lebih detail lebih mudah didapatkan oleh pihak-pihak lokal dibandingkan pihak luar.

Dari isi pemberitaan, Detik.com sering kali mengulang isi berita sebelumnya yang sudah diterbitkan terlebih dahulu pada berita selanjutnya. Salah satunya seperti artikel berita 3 yang menggabungkan isi berita 1 dan 2, sehingga berita 3 dapat dikatakan sebagai rangkuman dari dua berita sebelumnya karena ditulis oleh tim Detik.com. Pengulangan isi berita lainnya kemungkinan untuk menjelaskan kembali apa yang telah terjadi sebelumnya pada berita selanjutnya yang merupakan sambungan peristiwa dari berita sebelumnya. Hal seperti ini membuat ingatan khalayak yang membacanya menjadi lebih kuat karena berkali-kali membaca hal yang sama. Sebaliknya Asia Pacific Report tidak demikian.

Disamping itu, keberpihakan Detik.com pada Indonesia tidak secara eksplisit ditampilkan melainkan secara implisit dengan membenarkan tindakan tokoh-tokoh pemerintahan Indonesia terkait kasus konflik Indonesia-West Papua. Beda lagi dengan Asia Pacific Report, APR yang secara eksplisit berpihak pada West Papua dalam pemberitaan konflik Indonesia-West Papua. walaupun kedua media sama-sama menulis pernyataan langsung dan tidak langsung sebagai sumber referensinya, APR lebih cenderung menggunakan kata-kata atau kalimat tajam dalam mendiskreditkan Indonesia contohnya seperti kalimat pada berita 11 "...Papuan are hunted like wild animals on this day as Jakarta continues to force them to become a part of Indonesia's national narrative..." (paragraf 19) yang artinya orang Papua diburu seperti binatang buas hari ini karena Jakarta terus memaksa mereka menjadi bagian dari narasi nasional Indonesia.

2. Struktur Skrip

Untuk unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H pada struktur skrip, kedua media online baik Detik.com maupun Asia Pacific Report.nz sama-sama tidak memenuhi unsur kelengkapan berita. Karena beberapa berita di media online Detik.com dan Asia Pacific Report.nz ditemukan menghilangkan beberapa unsur. Seperti di Detik.com, pada berita 4 tidak ada unsur how, berita 5 tidak ada unsur where dan how, berita 6, 7 dan 8 tidak ada unsur why. Sementara itu untuk APR sendiri, pada berita 9 tidak ada unsur how, berita 10 tidak ada unsur where dan when, berita 11 tidak ada unsur where, berita 12 tidak ada unsur where, when, dan how, serta pada berita 13 tidak ditemukan unsur where dan when. Penghilangan beberapa unsur tersebut kemungkinan karena media tidak mendapatkan informasi terkait unsur-unsur tersebut atau ingin lebih memfokuskan suatu unsur dengan menghilangkan unsur lainnya.

3. Struktur Tematik

Dalam membuat pernyataan sendiri, kedua media mencantumkan pernyataan dari tokoh atau sumber referensi selaku narasumber. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pernyataan sendiri agar lebih meyakinkan pembaca. seperti pada berita 4 "...tim penyidik dibuat karena hasil penyelidikan dari Komnas HAM dianggap belum lengkap" (paragraf 3). Dimana, pada paragraf selanjutnya Detik.com mencantumkan kutipan langsung dari Leonard

Kapuspen Kejagung yakni "...perihal tanggapan atas pengembalian berkas perkara terhadap hasil penyelidikan pelanggaran HAM yang Berat Peristiwa Paniai Tahun 2014 di Provinsi Papua untuk dilengkapi, ternyata belum terpenuhi adanya alat bukti yang cukup" (paragraf 4).

4. Struktur Retoris

Ditemukan bahwasanya Detik.com menggunakan foto dan cuplikan video dalam menceritakan realitas sebuah peristiwa dari beritanya, dimana penggunaan foto ini diletakkan setelah headline dan kebanyakan cenderung tidak memiliki maksud lain seperti contoh pada berita 4 yang berjudul "Kejagung Bentuk Tim Penyidik Pelanggaran HAM Berat di Paniai Papua" dimana foto yang dilampirkan merupakan gambar gedung Jampidsus Kejagung.

Terkadang juga Detik.com akan menggunakan foto lama yang sudah diterbitkan terlebih dahulu untuk dipakai beritanya yang lain seperti pada berita 3 yang menggunakan foto dari berita 1. Sementara itu, Asia Pacific Report menonjol tajam dalam kata, idiom, gambar bahkan video untuk menceritakan realitas sebuah peristiwa dari beritanya. Seperti contoh pada berita 9 dimana isi beritanya dipenuhi foto dan cuplikan video terkait pengibaran bendera Bintang Kejora dalam rangka memperingati hari kemerdekaan West Papua 1 Desember yang dilakukan secara global untuk menunjukkan kepada khalayak yang membaca terkait betapa gigih perjuangan dan banyaknya pendukung West Papua untuk merdeka.

4. Simpulan

Penelitian ini menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki yang meliputi 4 dimensi struktural yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik pada 13 artikel berita dimana 8 artikel dari Detik.com dan 5 artikel dari Asia Pacific Report.nz. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

Pertama, pada unsur sintaksis ditemukan headline dan lead dari artikel berita yang diterbitkan Detik.com dan Asia Pacific Report.nz sudah menunjukkan kejelasan yang menggambarkan isi dari berita yang diterbitkan oleh kedua media tersebut.

Kemudian, dikarenakan pengambilan sudut pandang dan pernyataan pada berita berbeda, kedua media ini memiliki kecenderungannya masing-masing. Detik.com cenderung secara implisit berpihak pada Indonesia, dimana pengambilan pernyataan-pernyataan tokoh selaku narasumber berusaha untuk membenarkan tindakan pihak-pihak pemerintahan Indonesia yang terkait dengan kasus konflik Indonesia-West Papua periode Desember 2021.

Sementara itu, walaupun Asia Pacific Report.nz memaparkan pernyataan tokoh dan sumber referensi dari berbagai kalangan, baik sudut pandang dan pernyataan yang dimasukkan ke dalam beritanya cenderung berpihak pada West Papua dan mendiskreditkan Indonesia.

Kedua, pada struktur skrip ditemukan bahwa portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz sama-sama tidak memenuhi unsur kelengkapan berita karena jurnalis dari kedua media lebih dominan sering menghilangkan satu atau lebih unsur dari 5W+1H.

Ketiga, pada struktur tematik ditemukan jurnalis dari Detik.com dan Asia Pacific Report.nz cukup dapat mendeskripsikan dengan baik berita yang diungkapkan karena memiliki sumber yang jelas.

Keempat, pada struktur retorik ditemukan dalam menggunakan kata dan gambar, Asia Pacific report.nz lebih menonjol dan tajam dalam mengupayakan penggambaran realitas sebuah peristiwa dalam beritanya, dengan kata lain foto-foto dan kata yang dipakai APR lebih menonjol dibandingkan dengan Detik.com yang terkadang terkesan hanya seperlunya saja.

Daftar Pustaka

- Artharini, I. (2016, 30 November). Dukungan Sekelompok WNI untuk Referendum di Papua Barat. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/>.
- Demo for West Papua Independence at NZ Parliament. (2020, December 1). Rnz.co.nz. <https://www.rnz.co.nz/international/pacific-news/>.
- Elisabeth, A. (2006). Dimensi Internasional Kasus Papua. *Jurnal Penelitian Politik*, 3(1), 43-65.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Lkis.
- Eriyanto. (2006). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Lkis.
- Hadi, R.P. (2017). Strategi Perang Informasi (Netwar) dan Perjuangan Non-Kekerasan dalam Upaya Pemisahan Diri Papua di Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 4 (1), 15-37.
- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Martianto, R.W.U. & Umaimah W. (2021). Jurnalisme Damai Pemberitaan Deklarasi Pemerintahan Sementara Papua Barat pada Teks Media Asing. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5(1). 17-38.
- Pakage, B. (2016, 14 Agustus). Kedudukan Orang Papua dalam Perjanjian New York. *Suara Papua*. <https://suarapapua.com>.
- Pan, Z. & Gerald M.K. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Journal of Political Communication*, 10, 55-75.
- Pane, F.A.P. (2018, 6 Desember). Mendefinisikan OPM dan KKB. *Republika*. <https://m.republika.co.id>.
- Pemerintah Resmi Tetapkan KKB Papua Teroris. (2021, 29 April). *CNN Indonesia*. <https://cnnindonesia.com/nasional/>.
- Politics of Papua Project. (2016). Assessment Report on The Conflict in The West Papua Region of Indonesia. University of Warwick.
- Putra, A., Hafied C. & Darwis. (2015). Wacana Kritis Berita Online Kasus Penyadapan Pembicaraan Telepon Elit Indonesia Oleh Agen Rahasia Australia. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 4(1), 1-9.
- Sobur, A. (2015). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, A. (2001). Politik Media dan Pertarungan Wacana. Lkis.